

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan disajikan 1) Landasan Teori, 2) Kerangka Teori, 3) Kerangka Konsep dan 4) Hipotesis Penelitian

A. Landasan Teori

1. Model Pembelajaran

a. Definisi

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Dengan kata lain, model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang dapat kita gunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas dan untuk menentukan material/perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, media (film-film), tipe-tipe, program-program media komputer, dan kurikulum (sebagai kursus untuk belajar) (Ngalimun, 2016).

b. Fungsi Model Pembelajaran

Fungsi Model Pembelajaran adalah sebagai pedoman perancangan dan pelaksanaan pembelajaran. Karena itu, pemilihan model sangat dipengaruhi oleh sifat materi yang akan dibelajarkan, tujuan

(kompetensi) yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan peserta didik (Ngalimun, 2016).

c. Ciri Model Pembelajaran

Terdapat 4 ciri model pembelajaran menurut Ngalimun (2016) yaitu (1) rasional teoritik yang logis yang disusun oleh pengembangnya, (2) landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai), (3) tingkah laku yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan secara berhasil, dan (4) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Suatu model pembelajaran akan memuat antara lain : (1) deskripsi lingkungan belajar, (2) pendekatan, metode, tehnik dan strategi, (3) manfaat pembelajaran, (4) materi pembelajaran, (5) media dan (6) desain pembelajaran (Ngalimun, 2016).

2. Model Pembelajaran “5E Cycle”

a. Definisi

Learning cycle “5E” adalah suatu model pembelajaran yang berpusat pada pembelajar (*student centered*). *Learning cycle* merupakan rangkaian tahap-tahap kegiatan (fase) yang

diorganisasi sedemikian rupa sehingga siswa dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran dengan jalan berperanan aktif (Dasna & Fajaroh, 2007 dalam Sandi, 2013).

Model pembelajaran *learning cycle* dikembangkan dari teori belajar Piaget. Model pembelajaran ini menyarankan agar proses pembelajaran dapat melibatkan siswa dalam kegiatan belajar yang aktif sehingga terjadi proses skema, asimilasi, akomodasi dan organisasi dalam struktur kognitif siswa. Bila terjadi proses konstruksi pengetahuan dengan baik maka siswa akan dapat meningkatkan pemahamannya terhadap materi yang dipelajari.

Model *Learning Cycle 5E* terbagi ke dalam lima tahap, yaitu: pembangkitan minat (*engagement*), menyelidiki (*exploration*), menjelaskan (*explanation*), memperluas (*elaboration/extension*), dan evaluasi (*evaluation*) sehingga dikenal dengan *Learning cycle 5E* (Lorsbach, 2005; Kaynar et al .2009; Koker, 2011 dalam Sandi, 2013).

b. Tujuan Pembelajaran Siklus 5E

Tujuan dari penerapan pembelajaran Siklus 5E adalah meningkatkan motivasi belajar mahasiswa karena pebelajar dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran (Kulsum, 2011).

c. Fase-fase atau tahapan dalam Siklus Pembelajaran 5 E1) Fase Pembangkitan minat (*Engagement*)

Pada fase ini mahasiswa mulai terlibat dalam belajar konsep baru melalui kegiatan singkat yang meningkatkan rasa ingin tahu mereka dan menimbulkan pengetahuan sebelumnya. Kegiatan ini membantu siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan masa lalu dan pengalaman belajar saat ini (Jun et al, 2013). Pada tahap ini, siswa tidak diharapkan untuk mengungkapkan konsep yang benar. Tahap ini adalah fase pemanasan dimana mahasiswa menjadi siap belajar (Chepni dan Sahin, 2012).

Fase ini dapat dilakukan dengan memberikan pertanyaan, memberikan gambaran tentang materi yang akan dipelajari, membaca, demonstrasi, atau aktivitas lain yang digunakan untuk membuka pengetahuan mahasiswa dan mengembangkan rasa keingintahuan mahasiswa. Fase ini juga digunakan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan

pikiran mahasiswa mengenai konsep yang akan dipelajari (Wibowo dkk, 2010).

2) Fase menyelidiki (*exploration*)

Pada fase ini mahasiswa menguji pengetahuan mereka sendiri dengan melakukan pengamatan dan mendapatkan pengalaman tentang konsep. Mereka bekerja dalam kelompok dan mencoba untuk mengeksplorasi ilmiah pengetahuan. Fasilitator atau dosen mengarahkan mahasiswa untuk belajar dengan video, komputer, dan di perpustakaan. Mahasiswa didorong untuk memecahkan masalah (Chepni & Sahin, 2012).

Pada fase ini menurut Wibowo, 2010 mahasiswa diberi kesempatan untuk bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil tanpa pengajaran langsung dari guru untuk menguji prediksi, melakukan dan mencatat pengamatan serta ide-ide melalui kegiatan-kegiatan seperti praktikum dan telaah literatur.

3) Fase menjelaskan (*explanation*)

Fase ini memberikan kesempatan mahasiswa untuk mendemonstrasikan pemahaman mereka tentang konsep dan memproses ketrampilan atau perilaku belajar, fokus pada

aspek tertentu pada keterlibatan dan mengeksplorasi pengalaman (Jun et al, 2013).

4) Fase memperluas (*elaboration/extension*)

Fase dimana mahasiswa diberikan kesempatan memiliki pengalaman lebih untuk memperluas pemahaman mereka tentang informasi dan keterampilan (Jun et al, 2013).

5) Fase evaluasi (*evaluation*)

Pada Fase ini kesalahpahaman mahasiswa dan tujuan pembelajaran dievaluasi, dan mereka diberikan kesempatan untuk mencapai tujuan pembelajaran (Jun et al, 2013).

d. Keuntungan dan kerugian siklus belajar 5E

Menurut Cohen & Clough dalam Wibowo dkk (2010) penerapan model *learning cycle* memberi keuntungan sebagai berikut

- 1) Meningkatkan motivasi belajar karena pebelajar (mahasiswa) dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran
- 2) Membantu mengembangkan sikap ilmiah pebelajar
- 3) Pembelajaran menjadi lebih bermakna

Adapun kekurangan penerapan model *learning cycle* yang harus selalu diantisipasi adalah sebagai berikut :

- 1) Efektifitas pembelajaran rendah jika dosen kurang menguasai materi dan langkah-langkah pembelajaran

- 2) Menuntut kesungguhan dan kreativitas dosen dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran
- 3) Memerlukan pengelolaan kelas yang lebih terencana dan terorganisasi
- 4) Memerlukan waktu dan tenaga yang lebih banyak dalam menyusun rencana dan melaksanakan pembelajaran.

e. Aplikasi Siklus Pembelajaran 5E

Penerapan siklus pembelajaran 5E di Indonesia berdasarkan dari beberapa literatur pada umumnya di laksanakan pada jenjang pendidikan menengah (SMP dan SMA), akan tetapi di luar negeri siklus pembelajaran 5E berdasarkan hasil penelitian juga dapat diterapkan di jenjang pendidikan tinggi di berbagai bidang ilmu termasuk keperawatan. Hasil dari semua penelitian tersebut menunjukkan hasil yang positif, siklus pembelajaran 5E dapat meningkatkan hasil belajar, motivasi, kepuasan belajar, kecenderungan berpikir kritis dan lain-lain. Penelitian yang dilakukan oleh Kulsum dan Hindarto (2011) menunjukkan model pembelajaran siklus 5E dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik baik pada aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor.

3. *Case Based Learning* (CBL)

a. Definisi

Menurut Chen & Lin (2003) dalam Oermann (2008) *Case based Learning* adalah salah satu metode pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk belajar melalui situasi masalah, menyusun hipotesis, dan menguji kembali hipotesis-hipotesis tersebut dengan literatur yang relevan dan pengalaman personal. Hal tersebut memberikan kesempatan peserta didik untuk mendiskusikan situasi kehidupan yang nyata dan tantangan keperawatan dalam lingkungan yang aman dan menstimulasi peserta didik untuk berpikir kritis sejak pemberian kasus.

Case Based Learning adalah salah satu metode pembelajaran dimana peserta didik dimotivasi untuk belajar mandiri untuk menanamkan kebiasaan belajar mandiri dan mengintegrasikan pengetahuan dari subjek yang berbeda untuk mengatasi permasalahan (Gade & Chari, 2013).

Case Based Learning menurut Kaddoura (2011) dalam Yoo & Park (2014) adalah metode instruksional dalam konteks *student-centered learning* untuk memfasilitasi peserta didik belajar dan menentukan pembelajaran mereka sendiri melalui penggunaan pembelajaran kasus. CBL di bangun dari paham konstruktivisme,

yaitu teori pembelajaran dan pendekatan pendidikan yang mengutamakan penempatan pada jalan individu memandang dunia melalui rangkaian gagasan mereka sendiri (Jonassen and Hernandez-Serrano, 2002 dalam Yoo & Park, 2014). Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *Case Based Learning* adalah metode pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa yang dapat memfasilitasi peserta didik belajar mandiri, mengaitkan berbagai konsep pengetahuan dan menstimulasi berpikir kritis melalui penggunaan kasus skenario sebagai *trigger case/* kasus pemicunya.

b. Karakteristik *Case Based Learning*

Case Based Learning (CBL) hampir sama dengan Problem Based Approach (PBL), keduanya berfokus pada proses inkuiri dan pembelajaran. Kasus pada CBL adalah spesifik dan dapat berbeda dari yang lain. Karakteristik dari Case Based adalah :

- 1) *Content-Based* : Kasus disusun sedemikian rupa melalui konten yang terintegrasi menjadi sebuah kasus.
- 2) *Self-directed learning* : mahasiswa mempelajari kasus dan materi-materi baru dan mencoba menyelesaikan masalah tersebut sebelum berdiskusi di kelas dan memvalidasi pemikiran mereka sendiri.
- 3) Struktur kasus disusun sesuai konteks klinis

4) Kasus merupakan kurikulum yang terintegrasi

Karakteristik utama dari CBL ini diperoleh dari PBL yaitu sebuah kasus, masalah atau inkuiri (penyelidikan) yang digunakan untuk menstimulasi dan menyokong sebagai tambahan pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Kasus menempatkan kejadian-kejadian dalam sebuah konteks atau situasi yang dipertimbangkan dengan pembelajaran otentik. Kasus secara umum ditulis sebagai masalah yang disediakan bagi peserta didik dengan sebuah latar belakang dari pasien atau situasi klinis yang lain. Mendukung informasi yang disediakan seperti artikel peneliti terdahulu, tanda-tanda bahaya, tanda-tanda klinis dan hasil laboratorium.

CBL memperbolehkan siswa untuk mengembangkan sebuah kolaborasi pendekatan berbasis kelompok untuk pendidikan mereka. Karakteristik lain mencakup hipotesis umum dan konsolidasi dan integrasi aktivitas pembelajaran. Keuntungan yang lain adalah :

- 1) Motivasi intrinsik dan ekstrinsik dikembangkan, mengikuti pembelajaran individu
- 2) Menyemangati evaluasi diri sendiri dan refleksi kritis
- 3) Memperbolehkan penyelidikan ilmiah dan pengembangan ketetapan kesimpulan mereka
- 4) Integrasi pengetahuan dan praktik

5) Mengembangkan ketrampilan pembelajaran

c. Keuntungan

Keuntungan CBL menurut Diddie (2006), antara lain :

- 1) Peserta didik memilah data faktual, menerapkan alat-alat analitik, masalah mengartikulasikan, merefleksikan pengalaman yang relevan, dan menarik kesimpulan mereka dapat berhubungan dengan situasi baru.
- 2) Mereka memperoleh pengetahuan substantif dan mengembangkan keterampilan analitis, kolaboratif, dan komunikasi.
- 3) Kasus menambah arti dengan menyediakan siswa dengan kesempatan untuk melihat teori dalam praktek.
- 4) Siswa tampaknya lebih terlibat, tertarik, dan terlibat dalam kelas.
- 5) CBL mengembangkan kemampuan siswa dalam kelompok belajar, berbicara, dan berpikir kritis.
- 6) Karena banyak kasus didasarkan pada masalah kontemporer atau realistik, penggunaan kasus di kelas membuat materi pelajaran yang lebih relevan.

d. Tujuan

CBL bertujuan untuk (a) melatih mahasiswa belajar secara kontekstual, (b) mengintegrasikan *prior knowledge* dengan permasalahan yang ada di dalam kasus dalam rangka belajar untuk

mengambil keputusan secara professional, dan (c) mengenalkan tatacara pemecahan masalah dan pengambilan keputusan yang tepat atau rasional (*evidence-based*)

e. **Manfaat**

Case Based Learning bermanfaat bagi dosen pengampu dan mahasiswa. Dosen pengampu terbiasa untuk (a) menyiapkan dan menyediakan pokok bahasan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran sebagaimana tertera di dalam rencana program kegiatan pembelajaran semester (RPKPS), (b) bersama-sama peserta didik membahas kasus yang disajikan. Peserta didik terlatih dan kemudian terbiasa untuk berpikir secara kritis ketika mengaktifkan dan menggunakan *prior knowledge* mereka yang dirangsang oleh kasus yang sedang dibahas bersama.

f. **Prinsip**

Prinsip CBL adalah *student-centered learning* dengan mengutamakan *problem-solving approach*. Dengan demikian peserta didik perlu terlebih dahulu diberi materi yang sesuai dan cukup agar pembahasan kasus dapat berjalan lancar dan mahasiswa mencapai tujuan pembelajarannya.

4. Berpikir Kritis (*Critical Thinking*)

a. Definisi

Chaffee (2002) dalam Potter & Perry mendefinisikan berpikir kritis adalah proses kognitif yang aktif dan terorganisasi yang digunakan untuk mengetahui pikiran seseorang dan pemikiran terhadap orang lain.

Menurut Black & Hawks (2009) dalam Aprisunadi (2011), berpikir merupakan karakter khusus pada manusia yang melibatkan organisasi informasi baru dan mereorganisasi informasi sebelumnya ke dalam bentuk-bentuk yang mengarah kepada respon-respon baru, kemudian menggeneralisasi suatu situasi baru.

Pengertian berpikir kritis dinyatakan oleh beberapa ahli sebagai pertimbangan aktif, terus menerus dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima dipandang dari sudut alasan-alasan yang mendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang menjadi kecenderungannya.

American Philosophical Association (APA) mendiskripsikan berpikir kritis sebagai *self-regulatory judgment* yang menggunakan komponen-komponen kognitif

seperti interpretasi, evaluasi, menyimpulkan dan penjelasan dari kejadian, konsep, metodologi atau pertimbangan konsteksual yang didasarkan pada pemikiran. (Agbedia & Ogbe, 2014)

Berpikir kritis dalam keperawatan merupakan sebuah komponen esensial dalam tanggung gugat profesional dan asuhan keperawatan yang bermutu. Para pemikir kritis dalam keperawatan memperlihatkan kebiasaan berpikir seperti : percaya diri, perspektif kontekstual, kreativitas, fleksibilitas, rasa ingin tahu, integritas intelektual, intuisi, berpikiran terbuka, tekun, dan refleksi. Para pemikir kritis dalam keperawatan melatih keterampilan kognitif dalam menganalisis, menerapkan standar, membedakan, mencari informasi, memberikan alasan logis, memperkirakan, dan mengubah pengetahuan. (Rubenfeld & Scheffer, 2006)

John Dewey (1909) dalam Fisher (2001) mengatakan berpikir kritis sebagai berpikir reflektif yang didefinisikan sebagai pertimbangan aktif, persisten dan hati-hati pada keyakinan atau pengetahuan yang mendasarinya dan membuat kesimpulan lebih lanjut.

Berpikir kritis menurut Rusmegawati (2011)

merupakan suatu proses aktif dari fungsi kognitif seseorang ketika akan menetapkan keputusan berdasarkan *evidence base*.

b. Komponen Berpikir Kritis

Brookfield (1987) dalam Simpson & Courtney (2002) mengidentifikasi 4 komponen berpikir kritis :

- 1) Mengidentifikasi dan mempertimbangkan kembali asumsi orang lain adalah prinsip utama berpikir kritis. Pemikir kritis selalu berhati-hati bagaimana menggunakan asumsi orang lain untuk membentuk persepsi mereka, pengertian dan interpretasi mereka sendiri dan dunia sekitar mereka.
- 2) Meningkatkan pentingnya konteks.
- 3) Pemikir kritis mempunyai kapasitas untuk menggambarkan dan mengeksplor alternatif-alternatif, yang merupakan bagian dari proses berpikir.
- 4) *Reflective skepticism*, seseorang yang mengakui atau menghargai alternatif-alternatif untuk memastikan sistem-sistem nilai yang diharapkan, kebiasaan berperilaku dan struktur sosial yang berakar.

c. Dimensi Berpikir Kritis

Dimensi berpikir kritis terdiri dari : (1) keterampilan kognitif dan (2) kecenderungan sikap.

1) Keterampilan kognitif dalam berpikir kritis (Facione and Sanchez, 1994 dalam Simpson & Courtney, 2002) terdiri atas :

a) Interpretasi

Interpretasi berkaitan dengan menafsirkan masalah dengan akurat dengan menghubungkan masalah dengan data subyektif dan data obyektif yang diperoleh dari sumber data yang relevan berkaitan dengan perawatan pada pasien. Interpretasi menurut Potter & Perry (2009) dapat dilakukan dengan melakukan pengumpulan data secara sistematis dan mengklarifikasi data yang belum jelas.

b) Analisis

Analisis merupakan kegiatan memeriksa atau menguji ide-ide atau pendapat dalam masalah pasien, data obyektif dan data subyektif dan kemungkinan alternatif tindakan yang berhubungan dengan perawatan pasien. Analisis dapat dilakukan dengan berpikir terbuka dalam melihat data informasi klien, tidak membuat asumsi yang ceroboh (Potter & Perry, 2009).

c) Kesimpulan (*Inference*)

Inference merupakan kemampuan menentukan kesimpulan, mengkaji pendapat-pendapat (menghargai pertimbangan yang salah) dan mencari kesimpulan yang tepat untuk perawatan pasien. Membuat kesimpulan dapat dilakukan dengan cara melihat arti dari data yang ada, apakah signifikan ? apakah terdapat hubungan antar data? Apakah data tersebut dapat membantu untuk mengetahui adanya masalah klien ? (Potter & Perry, 2009).

d) Penjelasan (*Explanation*)

Explanation adalah kemampuan menjelaskan dengan tepat dan mempertahankan penalaran terhadap keputusan spesifik yang diambil dalam konteks perawatan kesehatan pasien.

e) Evaluasi (*Evaluation*)

Merupakan kemampuan mengevaluasi informasi untuk memastikan informasi tersebut kemungkinan dapat dipercaya dan relevan dengan situasi perawatan pasien yang khusus.

f) Pengontrolan diri (*Self-regulation*)

Pengontrolan diri merupakan kemampuan kognitif untuk memonitor secara terus menerus pemikiran diri sendiri dengan menggunakan kriteria yang universal. Sebagai contoh, kejelasan, ketelitian, ketepatan, konsistensi, kelogisan, signifikansi dan lain sebagainya, dan mengkoreksi diri sendiri dengan tepat dalam konteks perawatan pasien.

Konsep berpikir kritis Facione & Facione, (1997) dalam Rusmegawati (2011) dikembangkan dalam bentuk instrumen pengukuran keterampilan berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis ini meliputi:

a) Analisis

Menentukan makna, menafsirkan makna, dan mendeteksi kemungkinan hubungan yang dapat disimpulkan. Penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.

b) Menyimpulkan

Mengambil generalisasi dari topik yang diproses

mempertemukan berbagai elemen yang diperlukan untuk menarik kesimpulan rasional dalam bentuk dugaan dan hipotesis.

c) Evaluasi

Menilai kredibilitas laporan dan kekuatan argumen, penalaran berdasarkan bukti yang relevan, konsep metode, atau standar.

d) Penalaran deduktif

Proses berpikir yang bertolak dari pengamatan langsung yang menghasilkan sejumlah konsep dan pengertian dengan bertolak dari hal-hal khusus ke umum.

e) Penalaran induktif

Proses berpikir yang bertolak dari pengamatan langsung yang menghasilkan sejumlah konsep dan pengertian dengan bertolak dari hal-hal umum ke khusus.

2) Kecenderungan individu berpikir kritis (Sikap berpikir kritis)

Kecenderungan seseorang berpikir kritis (Facione, Facione and Shanchez, 1994 dalam Simpson & Courtney, 2002) dijelaskan sebagai berikut:

a) Berpikir Terbuka (*Open-minded*)

Berpikir terbuka merupakan sikap yang mau menghargai

pandangan-pandangan alternatif dan kesediaan untuk menghargai pendapat orang lain yang mempunyai opini yang berbeda. Memahami tradisi budaya lain untuk mendapatkan perspektif tentang diri dan orang lain.

b) Keingintahuan (*Inquisitive*)

Mempunyai rasa penasaran dan antusias untuk mendapatkan pengetahuan, ingin mengetahui bagaimana segala sesuatunya bekerja.

c) Mencari Kebenaran (*Truth-Seeking*)

Berani mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan pengetahuan terbaik, sekalipun pengetahuan tersebut tidak bisa mendukung prasangka, kepercayaan dan kepentingan seseorang.

d) Berfikir Analitis

Berpikir analisis dan menggunakan informasi yang dapat diverifikasi. Membutuhkan penerapan dari akal dan fakta-fakta dan kecenderungan untuk mengantisipasi konsekuensi.

e) Sistematis

Mengorganisasi nilai-nilai dan menggunakan pendekatan yang terfokus dan rajin untuk mengatasi masalah pada

seluruh tingkat kompleksitas.

f) Percaya Diri

Mempercayai pemikiran diri sendiri, dan kecenderungan untuk menggunakan ketrampilan tersebut daripada strategi-strategi lain untuk mengatasi masalah-masalah. Sebagai contoh membuat keputusan berdasarkan bukti ilmiah dan mempertimbangkan nilai-nilai dan interes terhadap individu dan masyarakat.

Perilaku Berpikir kritis menurut Facione P. (1996) dalam Potter & Perry (2009) meliputi :

a) Melihat Jelas

Melihat jelas merupakan perilaku mencari arti sebenarnya dari sebuah situasi, berani mengajukan pertanyaan, jujur dan obyektif dalam mengajukan pertanyaan.

b) Berpikiran Terbuka

Toleransi terhadap pendapat orang lain, sensitif terhadap kemungkinan perkiraan sendiri, menghormati pendapat orang lain.

c) Berpikir Analitis

Menganalisis situasi yang berpotensi menjadi masalah; mengantisipasi kemungkinan hasil atau konsekuensi,

memberikan penjelasan yang berharga; menggunakan pengetahuan berbasis bukti.

d) Sistematis

Selalu terorganisasi, fokus, bekerja keras dalam setiap pekerjaan

e) Percaya Diri

Percaya diri berarti percaya pada proses penjelasan diri sendiri.

f) Rasa Ingin Tahu

Mau mendapatkan pengetahuan dan belajar menjelaskan walaupun penerapan pengetahuan yang dilakukan tidak selalu baik.

g) Dewasa

Memiliki pemikiran yang dewasa, menerima solusi yang multipel.

d. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Berpikir Kritis**

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis yang disampaikan oleh Alfaro-LeFevre (2004) dalam Rusmegawati (2011) adalah faktor individu dan situasi yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Faktor Individu

Faktor individu yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis meliputi:

a) Perkembangan moral dan berpikir jujur

Ada hubungan positif antara perkembangan moral, berpikir jujur dan berpikir kritis. Seseorang dengan perkembangan moral yang matang akan berpikir jelas, penalaran hati-hati terhadap apa yang benar, salah dan jujur lebih baik dari pada berpikir kritis.

b) Usia

Sebagian besar penulis mengakui bahwa usia berhubungan dengan kemampuan berpikir kritis, semakin bertambah usia semakin meningkat kemampuan berpikir kritis hal ini disebabkan semakin bertambah usia biasanya seseorang semakin matang dan semakin bertambah usia seseorang mempunyai banyak peluang pengalaman dalam berbagai situasi (Alfaro-LeFevre, 2004 dalam Rusmegawati, 2011).

c) Kepercayaan diri

Kepercayaan diri dapat membantu individu berpikir kritis. Tetapi bila percaya diri berlebihan akan menghambat kemampuan berpikir kritis, karena tidak mau belajar dari

orang lain.

d) Kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan membuat emosi bekerja secara positif dan meningkatkan berpikir kritis. Sebagaimana sesuatu mempengaruhi pikiran kita tetapi kita sering tidak menyadari besarnya kekuatan emosi yang mempengaruhi.

e) Keterampilan komunikasi interpersonal yang efektif

Keterampilan komunikasi interpersonal yang efektif merupakan dasar berpikir kritis untuk memahami orang lain, saling mempercayai untuk mendapatkan fakta terkait dengan untuk alasan dalam pemikiran kritis. Komunikasi bukan sekedar berbicara dan mendengarkan tetapi memahami komunikasi melalui bahasa tersirat.

f) Budaya evaluasi

Budaya evaluasi merupakan kebiasaan yang dilakukan segera menguji segala sesuatu secara akurat, lengkap dan berdasarkan data terbaru untuk dapat segera mengoreksi kesalahan.

g) Pengalaman yang lalu

Pengalaman dapat menjadi faktor yang meningkatkan berpikir kritis tetapi dapat juga menghambat bila mempunyai

pengalaman yang buruk. Pengalaman kerja seseorang menentukan bagaimana seorang perawat menjalankan fungsinya sehari-hari, karena semakin lama perawat bekerja maka akan semakin terampil dan berpengalaman dalam menghadapi masalah dalam pekerjaannya (Arichman, 1999 dalam Rusmegawati, 2011).

h) Keterampilan menulis, membaca dan belajar efektif.

Keterampilan menulis efektif membuat individu belajar menerapkan prinsip-prinsip berpikir kritis dengan mengidentifikasi pendekatan terorganisir, menentukan apa yang sesuai dan fokus sudut pandang yang berbeda. Keterampilan membaca dan belajar efektif merupakan cara belajar bagaimana membaca efisien, mengidentifikasi hal-hal penting dan menggambarkan kesimpulan tentang materi yang dibaca.

2. Faktor situasi

Faktor situasi yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis meliputi:

a) Kecemasan, stress dan kelelahan

Kecemasan, stress dan kelelahan menguras energi otak membuat sulit berkonsentrasi. Tetapi kecemasan pada tingkat rendah dapat

meningkatkan berpikir kritis karena memotivasi untuk selalu siaga.

b) Pengetahuan faktor terkait

Semakin banyak individu mengetahui faktor terkait akan membantu meningkatkan berpikir kritis. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin kritis, logis dan sistematis cara berpikir. sehingga meningkat pula kualitas kerjanya, sesuai dengan pernyataan (Gillies, 1996 dalam Rusmegawati, 2011) yang menyatakan bahwa perawat berpendidikan tinggi mempunyai kemampuan kerja yang lebih baik.

c) Kesadaran terhadap risiko

Kesadaran terhadap risiko merupakan faktor yang meningkatkan berpikir kritis karena individu akan berpikir hati-hati tetapi dapat menghambat karena dapat menimbulkan kecemasan.

d) Penghargaan positif

Penghargaan positif meningkatkan berpikir kritis dan membangun rasa percaya diri.

e) Faktor motivasi

Adanya faktor-faktor yang memotivasi akan membuat individu berpikir kritis.

e. Perilaku dalam Pemikiran kritis

Menurut Paul (1993) dalam Potter & Perry (2009) terdapat 11

perilaku yang merupakan gambaran utama seorang pemikir kritis, yaitu :

1) Percaya Diri

Kepercayaan diri akan membuat seseorang memiliki kepastian dalam menyelesaikan tugas. Rasa percaya diri tumbuh seiring dengan pengalaman dalam mengenali kekuatan dan keterbatasan diri.

2) Berpikir Independen

Seseorang yang berpikir kritis tidak akan menerima pendapat orang lain tanpa bertanya. Ketika seseorang memperoleh pengetahuan baru, seseorang akan mempertimbangkan berbagai macam konsep dan ide sebelum membentuk opini dan membuat penilaian.

3) Keadilan

Seorang pemikir kritis dapat mengatasi segala situasi dengan adil. Pemikir kritis tidak akan membiarkan pendapat pribadi mempengaruhi pengambilan keputusan.

4) Tanggung jawab dan akuntabilitas

Mengikuti semua standar praktikum yang ada, selalu merujuk pada aturan dan prosedur manual untuk mengulang langkah-langkah suatu ketrampilan. Meminta bantuan jika tidak yakin bagaimana

melakukan ketrampilan keperawatan. Bertanggung jawab terhadap keputusan yang dibuat dan juga terhadap hasilnya.

5) Mengambil Resiko

Seorang pemikir kritis selalu mau mengambil resiko dalam mencoba cara yang berbeda untuk menyelesaikan masalah. Kemauan mengambil resiko berasal dari pengalaman dalam mengatasi masalah yang sama. Pengambilan resiko sering menghasilkan kemajuan dalam perawatan klien.

6) Disiplin

Selalu sistematis dalam setiap hal yang dilakukan. Menggunakan kriteria berdasarkan ilmu dan bukti yang dikenal untuk melakukan aktivitas keperawatan. menggunakan waktu seefektif mungkin.

7) Persisten

Persisten berarti terus menerus mencari berbagai sumber sampai dapat menemukan solusi yang terbaik untuk masalah klien. Seorang pemikir kritis diharuskan untuk menemukan solusi yang efektif bagi masalah klien. Seorang pemikir kritis yang persisten tidak pernah merasa puas dengan usaha yang minimal, tetapi selalu bekerja keras untuk mencapai hasil yang maksimal dalam perawatan klien.

8) Kreatif

Kreatif meliputi pemikiran orisinal, menemukan solusi di luar standar rutin yang ada, tetapi masih menjalankannya sesuai dengan standar keperawatan.

9) Rasa Ingin Tahu

Selalu bertanya mengapa, seorang pemikir kritis akan belajar mengamati seluruh informasi mengenai klien. Memiliki rasa ingin tahu akan memotivasi seseorang untuk mencari lebih jauh dan menyelidiki situasi klinis sehingga mendapatkan seluruh informasi yang dapat membantu untuk mengambil keputusan.

10) Integritas

Pemikir kritis selalu bertanya dan menguji pengetahuan dan keyakinan dirinya sendiri. Seseorang yang memiliki integritas akan jujur dan mau mengakui kesalahan dalam hal perilaku, ide, dan pemikiran.

11) Rendah Hati

Rendah hati merupakan hal yang penting untuk mengakui keterbatasan pengetahuan dan ketrampilan. Pemikir kritis mengakui apa yang tidak mereka ketahui dan mencoba mencari pengetahuan yang diperlukan agar dapat membuat keputusan yang tepat.

f. Metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan dan kecenderungan berpikir kritis.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, terdapat beberapa metode pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student center learning*) telah dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan dan kecenderungan berpikir kritis. Metode pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut :

1) Concept Mapping

Novak dan Gowin (1984) dalam Walling et al (2012) pertama kali memperkenalkan pemetaan konsep sebagai alat pengajaran untuk memfasilitasi proses pembelajaran yang bermakna. Pemetaan konsep menunjukkan cara untuk merepresentasikan kunci konsep dalam kerangka proposisi sebagai diagram skematik yang mempunyai hubungan timbal balik antara konsep-konsep tersebut.

Pemetaan konsep adalah strategi pendidikan kreatif yang mungkin mempromosikan pemikiran kritis dengan menata ulang dan menyusun ulang pengertian dan makna konseptual menggunakan ketrampilan berpikir deduktif atau induktif melalui visualisasi proses pemetaan (Gul & Boman, 2006 dalam Chen,

2011). Pemetaan konsep juga merupakan pendekatan metakognitif untuk pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk belajar secara bermakna dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka dengan mendorong mereka untuk memproses informasi secara mendalam untuk pemahaman yang benar daripada menghafal hafalan (Chen, 2011).

2) *Problem Based Learning* (PBL)

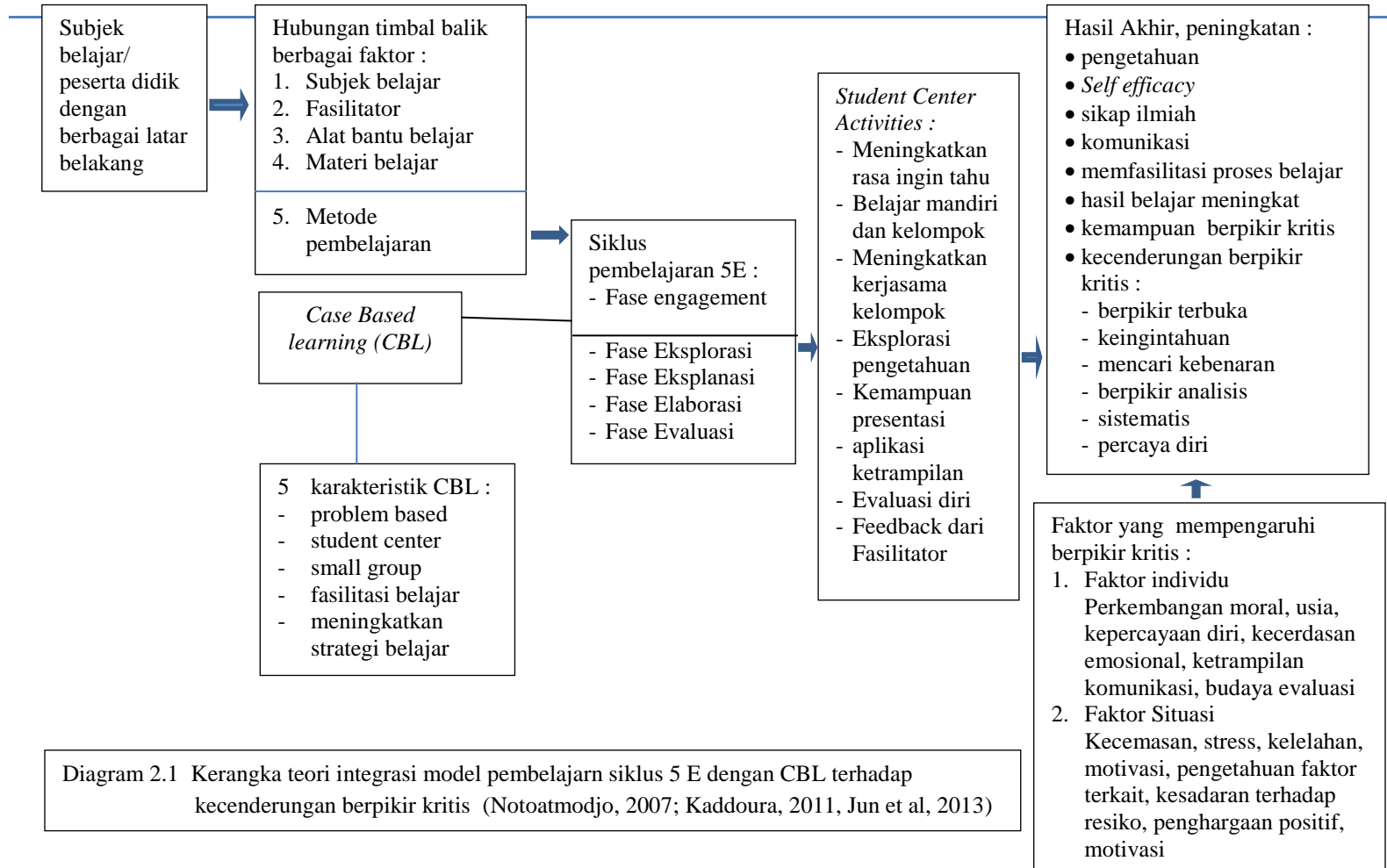
PBL adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan mahasiswa untuk memecahkan masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga mahasiswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki ketrampilan untuk memecahkan masalah. Terdapat tiga hasil belajar (*outcomes*) yang diperoleh dari PBL yaitu : (1) inkuiri dan ketrampilan memecahkan masalah, (2) belajar model pendidikan orang dewasa , dan (3) ketrampilan belajar mandiri (Ngalimun, 2016)

3) Simulasi

Simulasi adalah cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau ketrampilan tertentu (Ngalimun, 2016). Dalam pendidikan keperawatan simulasi merepresentasikan tiruan dari

actual clinical events. Simulasi memungkinkan mahasiswa untuk memperoleh pengalaman belajar situasi pasien yang mendekati kondisi sebenarnya (*real world*). Mahasiswa dapat mengkaji dan menginterpretasikan situasi pasien tersebut dan kemudian membuat keputusan didasarkan pada informasi yang sudah disediakan. Simulasi biasanya dilaksanakan di setting laboratorium (Moyer dan Wittman-Price, 2008).

B. Kerangka Teori



C. Kerangka Konsep

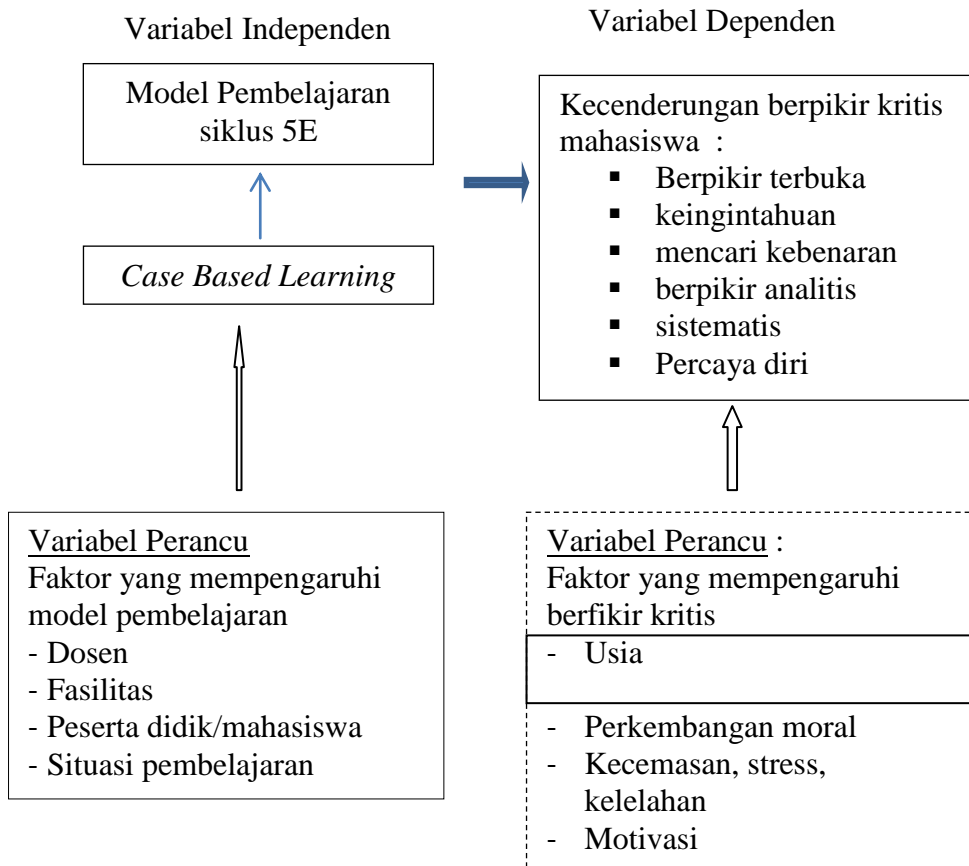


Diagram 2.2 Kerangka Konsep penelitian

Keterangan :

----- : tidak diteliti

_____ : diteliti

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

“Terdapat perbedaan yang signifikan kecenderungan berfikir kritis mahasiswa setelah diberikan model pembelajaran siklus 5E dengan CBL pada kelompok perlakuan.”